

KEARIFAN LOKAL BALI
DI ERA MILENIAL

UKM
KARYA ILMIAH
MAHASISWA

UNHI PRESS
Publishing

KEARIFAN LOKAL BALI DI ERA MILENIAL

Penulis :
UKM Karya Ilmiah Mahasiswa UNHI

ISBN :
978-623-796-315-8

Editor :
I Putu Sastra Wibawa, Made Novia Indriani

Penyunting :
Nyoman Suta Widnyana

Desain Sampul dan Tata Letak :
I Dewa Made Agung Pradnyana Putra

Penerbit :
UNHI Press

Redaksi :
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih
Denpasar-Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal
UNHI Press
Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali
Tlp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan 2020

Hak cipta dilindungi undang – undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku dengan judul **Kearifan Lokal Bali di Era Milenial** karya Unit Kegiatan Mahasiswa Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Hindu Indonesia dapat terselesaikan. Buku ini berhasil disusun atas bimbingan dan kerjasama yang baik dari seluruh anggota, serta atas bantuan dari pihak – pihak yang turut terlibat dalam penerbitan buku ini. Buku ini kami persembahkan semata – mata untuk memberikan wawasan tambahan kepada para pembaca terkait kearifan lokal di Bali untuk saat ini.

Terimakasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Hindu Indonesia atas ijin dan fasilitas yang telah diberikan kepada kami. Terimakasih pula kami ucapkan kepada Wakil Rektor III Universitas Hindu Indonesia yang telah bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan kami, serta terimakasih yang sebesar – besarnya kepada Pembina UKM Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Hindu Indonesia yang senantiasa telah membimbing dan membantu proses penyelesaian buku ini, dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam buku ini, karena keterbatasan kami. Oleh karenanya,

apabila ditemukan kekeliruan dalam buku ini, kami mohon maaf yang sebesar – besarnya, karena hal tersebut tidak ada unsur kesengajaan. Besar harapan kami untuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini. Dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Denpasar, 30 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
BALIK HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
I	1
DESTINASI WISATA SUBAK DI BALI	1
PENDAHULUAN	1
PEMBAHASAN	3
Pariwisata Budaya Sebagai Komitmen Pengembangan Kepariwisataan di Bali.....	9
<i>Subak</i> – Organisasi Tradisional Pengelolaan Irigasi Lahan Pertanian.....	10
Wisata <i>Subak</i> Sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata berbasis Pertanian dan Budaya di Bali.....	11
PENUTUP.....	18
DAFTAR PUSTAKA	19
II	22
PERAN PERATURAN PEMERINTAH DALAM BUSANA ADAT BAGI PEREMPUAN BALI	22
PENDAHULUAN	22
PEMBAHASAN	26

Tanggapan Perempuan Bali terhadap Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 tahun 2018.....	33
Pengaruh Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 terhadap Cara Berbusana Adat bagi Perempuan Bali.....	35
Penyebab Perempuan Bali belum Sepenuhnya Menggunakan Busana Adat yang Sesuai Khususnya Busana Adat ke Pura	38
PENUTUP.....	40
DAFTAR PUSTAKA	41
III	44
Ngusaba Lampuan sebagai Pengingat Kewajiban Para Anak Muda di Desa Bayunggede, Kintamani, Bangli.....	44
PENDAHULUAN	44
PEMBAHASAN	45
<i>Ngusaba Lampuan</i> sebagai wujud pengingat bagi Anak Muda Desa Bayunggede.....	45
Fungsi Ngusaba Lampuan	52
Nilai – Nilai dalam <i>Ngusaba Lampuan</i>	53
PENUTUP.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
IV	56
Selfi Ditengah Himpitan Ritual Upacara.....	56
PENDAHULUAN	56
PEMBAHASAN	57

Pandangan Hindu terhadap estetika	60
PENUTUP.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
V	67
Budaya Berkumpul “Nongkrong” di Era Pandemi Covid-19	67
PENDAHULUAN	67
PEMBAHASAN	70
PENUTUP.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
VI	85
KONSEP DAN APLIKASI PEMBANGUNAN TEMPAT TINGGAL MASYARAKAT DAERAH BALI BERDASARKAN ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI	85
PENDAHULUAN	85
PEMBAHASAN	86
Arsitektur Tradisional Bali.....	86
Konsep.....	87
Aplikasi	88
Konsep Aplikasi Arsitektur Tradisional Bali Beserta Aplikasi Pada Lahan Pemukiman Masyarakat Bali	89
PENUTUP.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
VII	100

Mengenal Pengelolaan Tata Ruang Di Desa Penglipuran Dengan Konsep Tri Hita Karana.....	100
PENDAHULUAN	100
PEMBAHASAN	101
Awig-Awig	105
Kewajiban beribadah di Pura	105
Bambu Desa Penglipuran.....	107
PENUTUP.....	110
VIII	112
Peran Generasi Muda Bali dalam Membuat Upakara	112
PENDAHULUAN	112
PEMBAHASAN	113
PENUTUP.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
IX	126
HUKUM DAN KEARIFAN LOKAL.....	126
(Potret Kearifan Lokal Dalam Hukum Daerah di Bali Pada Era Global).....	126
PENDAHULUAN	126
PEMBAHASAN	129
Produk Hukum Daerah Bali Bermuatan Kearifan Lokal Pada Era Global: Studi Peraturan Daerah Provinsi Bali Selama Dasawarsa	132

Pengaturan Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Bali Pada Era Global: Balik Layar Lahirnya Peraturan Daerah Provinsi Bali tentang Desa Adat di Bali	135
Hukum dan Kearifan Lokal dalam Bingkai Pluralisme Hukum	148
PENUTUP	151
DAFTAR BACAAN	152
TENTANG PENULIS	155

I

DESTINASI WISATA SUBAK DI BALI

Oleh : Made Novia Indriani

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata dan pertanian merupakan sektor unggulan pembangunan di Provinsi Bali. Saat ini, pariwisata merupakan penggerak utama perekonomian di Bali. Sektor ini memberikan peningkatan pendapatan bagi Bali, yakni sebesar 22,8%, yang terutama bersumber dari penyediaan akomodasi dan makan minum yang berkaitan dengan pariwisata. Pendapatan terbesar kedua, sekitar 14,74% diperoleh dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (BPS, 2017). Sebelum sektor pariwisata mendominasi perekonomian Bali, pertanian merupakan penggerak utama kegiatan perekonomian (Provinsi Bali, 2015). Sebagian besar masyarakat Bali bercorak produksi sebagai petani dengan pola pertanian tradisional, yang bergerak di sub-sektor pertanian tanaman pangan, seperti padi-padian, palawija dan hortikultura.

Namun, dengan adanya tantangan penyesuaian dan penggunaan lahan, serta kecenderungan peningkatan alih fungsi

lahan pertanian ke lahan bukan pertanian, maka pertumbuhan sektor pertanian mengalami penurunan. Data tahun 2015 menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara telah menjadi negara industri. Sehubungan dengan itu, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara industri pertanian primer dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitannya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multi fungsi lahan pertanian. Aktivitas bercocok tanam dan sistem *subak* telah menjadi *perjalanan hidup* masyarakat yang berlangsung lama dan dilakukan secara turun temurun. Hal ini kemudian menyebabkan pertanian dan aktivitas bercocok tanam dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat di Bali. *Subak* merupakan lembaga tradisional perkumpulan irigasi atau pemakaian dan pembagian air sawah, yang masih tetap terjaga hingga kini. Fungsi utama *Subak*, selain untuk mengatur distribusi dan pemeliharaan air irigasi,

pengerahan sumber daya, termasuk juga berfungsi sebagai *conflict solution* jika ada permasalahan dan penyelenggara ritual terkait aktivitas pertanian dan bercocok tanam. Oleh sebab itu, *Subak* dinyatakan sebagai masyarakat hukum adat yang memiliki fungsi sosio-agraris-religius (Windia, *et al*, 2005). Melihat keunikan sistem *subak* yang merupakan bagian dari kebudayaan Bali dan sebagai upaya pelestarian *subak* dan pertumbuhan sektor pertanian, yang berdasarkan perspektif bahwa sektor pertanian dan pariwisata adalah sistem yang saling terkait.

Pariwisata di Bali sangat bergantung pada bagaimana Bali dapat melestarikan atraksi alam dan budayanya, termasuk budaya agraris. Dengan mempertahankan keberadaan sistem pertanian dan *subak* di Bali, berarti membantu melestarikan budaya sebagai pilar pengembangan pariwisata di Bali. Meningkatnya level pendidikan dalam masyarakat menimbulkan dampak terhadap trend berwisata.

PEMBAHASAN

Subak dengan alat keirigasian yang nampaknya sangat sederhana, adalah merupakan salah satu organisasi petani pemakai yang paling canggih di seluruh dunia. Diakui pula oleh badan PBB untuk pendidikan, keilmuan dan budaya (UNESCO) bahwa budaya subak dari bali sebagai bagian dari warisan dunia. Subak dianggap sebagai sistem irigasi yang dapat

mempertahankan budaya asli masyarakat Bali. Pada dasarnya dapat disebutkan juga bahwa sistem irigasi subak sejatinya adalah suatu sistem irigasi yang bersifat sosio-teknis. Artinya, aspek teknis yang diterapkan dalam sistem *subak* dalam mengelola sistem organisasi dan sistem irigasinya, disesuaikan dengan aspek sosial yang berkembang di kawasan tersebut. Hal ini sesuai dengan aturan-aturan yang berkaitan dengan sistem irigasi yang menyatakan bahwa pada dasarnya suatu sistem irigasi seharusnya bersifat sosio-teknis. Jadi, sistem *subak* telah jauh sebelumnya membuktikan dirinya sebagai sistem irigasi yang bersifat sosio-teknis. Adapun karakter teknis ataupun karakter teknologi yang berkembang pada sistem subak adalah karakter teknologi yang sudah berkembang sesuai dengan adat dan budaya masyarakat setempat. Subak merupakan sistem pengelolaan pendistribusian aliran irigasi pertanian khas masyarakat Bali dan terbukti mampu meningkatkan produktivitas pertanian masyarakat Bali. Melalui sistem subak ini para petani mendapatkan jatah air sesuai ketentuan yang diputuskan dalam musyawarah warga.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Tim Pengkajian Pengelolaan Sumber Daya Air Bappeda Bali pada tahun 2007 melalui *Focus Group Discussion* (FGD), memberikan gambaran bahwa peran dan fungsi subak saat ini semakin

melemah bahkan sudah tidak berdaya lagi untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Melemahnya peran dan fungsi dari subak terutama karena tekanan dari eksternal berupa pembatasan hak petani dalam penggunaan air irigasi. Tekanan seperti ini sangat melemahkan dan bahkan akan menghilangkan sama sekali keberadaan organisasi subak, sehingga keberadaannya dimasa yang akan datang dikhawatirkan akan punah sama sekali.

Sebagai lembaga tradisonal di Bali yang mengatur sistem pengairan di sawah beserta pengelolaan jaringan irigasinya, subak mesti dijaga dan dilestarikan. Secara ekonomis nilai lahan di kota Denpasar khususnya yang merupakan kawasan pariwisata sangat tinggi, sehingga pemilik lahan tergiur untuk menjual atau mengalihfungsikan lahan pertanian itu sendiri. Luas lahan sawah di Provinsi Bali tercatat 81.482 ha, dan selama tahun 1997-2008, telah terjadi konversi lahan sawah seluas 6.361 ha, atau rata-rata per tahun seluas 579 ha (0,66 persen). Alih fungsi lahan sawah tertinggi berturut-turut terjadi di Kabupaten Jembrana, Kota Denpasar, dan Kabupaten Badung, masing-masing sebesar rata-rata 1,85,1,64, dan 1,06 persen per tahun. Berbeda dengan kabupaten/kota lainnya, Kabupaten Bangli mengalami kenaikan luas lahan sawah walaupun relatif kecil, yaitu 0,27 ha pertahun

(0,01 persen). Menurut data Dinas PU Bali, jumlah subak di Denpasar yaitu sebanyak 46 subak dengan luas sawah 2.856 ha.

Alih fungsi lahan yang berkembang pesat di kota-kota besar menyebabkan hilangnya sawah-sawah produktif. Hal ini menyebabkan generasi muda yang tinggal di perkotaan tidak mengenal sawah yang berdampak pada kurangnya penghargaan pada makanan yang setiap hari dikonsumsi dan petani yang menghasilkannya. Menurut Indriani, MN (2015), besarnya pengaruh peranan subak terhadap pengelolaan jaringan irigasi di kota Denpasar sebagai Ibu kota Provinsi Bali memiliki korelasi yang kuat yaitu sebesar 0.705, dengan persamaan regresi $Y = 5.4 + 0.5X$. Sedangkan besarnya pengaruh peranan subak terhadap pengendalian alih fungsi lahan di kota Denpasar, juga memiliki korelasi yang kuat yaitu sebesar 0.728, dengan persamaan regresi $Y = 2.6 + 0.6X$.

Upaya pelestarian subak di Bali sudah lama menjadi wacana para pemerhati subak mengingat rentannya subak dari intervensi pihak luar (Pitana, 1993; Windia, 2008). Seperti ketersediaan air irigasi yang semakin sulit karena adanya persaingan yang semakin ketat dengan adanya pemanfaatan air oleh sektor non pertanian (air minum/PDAM, sektor industri, dan sektor pariwisata/hotel dan restoran). Padahal, subak mempunyai fungsi dan peran cukup penting dalam menjaga

ketahanan pangan (Windia dan Komaladewi, 2011). Aspek lain yang mengancam kelestarian subak juga datang dari dalam subak sendiri seperti terancamnya aspek *Tri Hita Karana* sebagai filosofi yang mendasari dan menjaga bertahannya subak yaitu terancamnya pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan atau religius (*parhyangan*) di subak karena subak kehilangan lahan sawah atau pertanian (*palemahan*), sehingga dinamika interaksi sosial di subak sebagai lembaga sosial di sektor pertanian (*pawongan*) lambat laun juga terancam hilang (Sudarta dan Dharma, 2013).

Memperhatikan fenomena di atas, maka perlu dicari upaya untuk mengenalkan generasi muda pada pertanian agar berminat pada pertanian. Dewasa ini pertanian mempunyai potensi yang prospektif untuk dikembangkan sebagai objek wisata atau yang lebih dikenal dengan istilah agrowisata. Agrowisata memberikan kesempatan kaum tani meningkatkan kualitas hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya pertanian yang mereka miliki (Utama, 2015). Pendapat ini sejalan dengan Rilla, *et al* (1999) yang menyatakan pembangunan pariwisata mestinya dapat menjadi peluang bagi petani lokal meningkatkan pendapatan untuk mempertahankan hidup keluarganya. Sementara itu hasil kajian Nnadi *and* Akwiru (2005) di Nigeria menunjukkan bahwa sumberdaya pertanian yang melimpah

berpotensi untuk dikembangkan sebagai agrowisata. Oleh sebab itu, pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta karena agrowisata akan berkontribusi dalam perkembangan perekonomian.

Berkembangnya agrowisata di seluruh dunia tidak luput dari bergesernya trend pariwisata secara global. Selama dua dekade terakhir telah terjadi pergeseran yang signifikan dari minat terhadap destinasi wisata. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya pergeseran orientasi motivasi kunjungan wisatawan dari *mass tourism* (wisata massal) kepada suatu bentuk kunjungan individual/kelompok kecil yang berminat pada kehidupan keseharian Machin dalam Dinas Pariwisata DIY (2014). Pergeseran trend pariwisata secara global membuat agrowisata berkembang pesat di seluruh belahan dunia. Di Indonesia pergeseran trend minat pariwisata ini disikapi dengan berkembangnya Desa Wisata yang sebagian besar berbasis pada agro (pertanian). Desa wisata merupakan salah satu jawaban dari perkembangan kecenderungan pergeseran tersebut. Wisatawan dengan berbagai motivasi melakukan perjalanan wisata ke desa wisata untuk bisa menikmati kehidupan masyarakat, berinteraksi secara aktif dalam berbagai aktivitas di lokasi desa wisata dan belajar kebudayaan lokal setempat dimana sebagian besar

kebudayaan lokal ini merupakan kegiatan pertanian (Utama, 2015).

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan areal persawahan di Bali dengan sistem irigasi subaknya, untuk dijadikan obyek tujuan wisata (destinasi wisata) seperti wisata alam, edukasi dan sport. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kualitatif* yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis melalui study literatur, observasi dan dokumentasi.

Pariwisata Budaya Sebagai Komitmen Pengembangan Kepariwisata di Bali

Pariwisata budaya merupakan pasar pariwisata terbesar dan memiliki peluang sangat besar untuk berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya unsur budaya dan industri kreatif yang digunakan untuk mempromosikan dan meningkatkan *advantages competitiveness* dan *attractiveness* darisebuah destinasi (OECD, 2015). Pemerintah Provinsi Bali telah berkomitmen untuk mengembangkan pariwisata budaya sebagai ikon kepariwisataan daerah. Hal ini termuat dalam Peraturan Daerah Propinsi daerah Tingkat I Bali No.3 Th 1974, sebagaimana diubah menjadi Perda 3 Tahun 1991 Tentang Pariwisata Budaya, dan diubah menjadi

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisataaan Budaya Bali.

Subak – Organisasi Tradisional Pengelolaan Irigasi Lahan Pertanian

Subak merupakan organisasi yang anggotanya adalah para petani, yang memiliki aktivitas utama dalam pengelolaan penggunaan air bagi anggotanya secara proporsional. Organisasi *subak* ini telah memiliki kelengkapan organisasi antara lain: peraturan atau disebut *awig-awig* yang mengikat para anggota dalam melakukan hak, kewajiban termasuk sanksi apabila melanggar dari aturan yang disepakati; pengurus atau *pekaseh*, yang bertugas mengatur penggunaan air serta koordinasi dengan pimpinan lembaga lain dalam lingkungannya, seperti pimpinan desa adat, desa dinas, lembaga pemerintahan dan lain-lain. Selain itu, *Subak* juga merupakan suatu entitas religius, dengan memiliki Pura Bedugul, yang dipandang sebagai mekanisme kontrol terhadap pengelolaan air irigasi dan secara rutin menyelenggarakan upacara keagamaan (Sutawan *et.al*, 1989; dalam Windia *et.al*, 2005). Upacara yang dilakukan berkaitan dengan kesuburan untuk peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat.

Wisata *Subak* Sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata berbasis Pertanian dan Budaya di Bali

Penggunaan kawasan pertanian sebagai atraksi wisata dikenal dengan berbagai sebutan, diantaranya *agritourism*; *agrotourism*; *farm tourism*, *farm-based tourism*, dan *vacation farm* (Weaver and Fennell 1997; dalam Phillip *et al*, 2010). Menurut Phillip *et al* (2010), kegiatan agrowisata dapat dikelompokkan berdasarkan pada tiga aspek, yakni: apakah aktivitas tersebut memanfaatkan lahan pertanian (*working farm*); adakah keikutsertaan wisatawan dalam aktivitas pertanian (*contact between the tourist and agrociltural activity*); serta tingkat autentisitas (*degree of authenticity*) pengalaman yang akan diperoleh wisatawan saat melakukan aktivitas di sawah/lahan pertanian. Tipologi tersebut antara lain:

- a. *No Working Farm agritourism*, mengacu kepada partisipasi wisatawan secara pasif terhadap aktivitas agrowisata, ditandai dengan tidak adanya aktivitas dilakukan dalam lahan pertanian (*noworking farm*). Kegiatan termasuk mengunjungi *farm heritage or imagery* (dapat berupa kunjungan ke museum yang memiliki kaitan dengan produk dan praktek pertanian di masa lalu), atau sekedar beraktivitas/berjalan-jalan melewati areal pertanian dalam perjalanan menuju aktivitas utama wisata.

- b. *Working Farm Passive Contact agritourism*. Tipologi ini menggunakan lahan pertanian untuk konteks berwisata, namun aktivitas wisatawan bersifat pasif, tidak adanya kontak dengan kegiatan pertanian yang berlangsung di lahan tersebut.
- c. *Working Farm Indirect Contact Agritourism*, mengacu pada tipologi yang mulai memadukan aktivitas dalam lahan pertanian dengan produk wisata, walaupun interaksi dengan komoditas pertanian masih bersifat tidak langsung.
- d. *Working Farm, Direct Contact, Staged Agrotourism*. Dalam tipologi ini aktivitas pertanian yang dilakukan oleh wisatawan bukan merupakan aktivitas authentic, namun telah dikemas khusus sebagai produk wisata (*staged/purposefully put on*), dengan pertimbangan kesehatan dan keamanan. Aktivitas kategori ini termasuk *farming demonstration*.
- e. *Working Farm, Direct Contact, Authentic Agritourism*. Perbedaan tipologi ini dengan tipologi sebelumnya adalah wisatawan mendapatkan pengalaman authentic dalam melakukan aktivitas agrowisata, pengalaman terlibat langsung, *first-hand*, dalam aktivitas pertanian secara natural, seperti ikut

menanam atau memetik hasil pertanian (*pick-your-own*). Contoh lainnya berupa keikutsertaan wisatawan sebagai pekerja dalam kegiatan *organic farming*, sebagai kompensasi atas biaya tempat tinggal/akomodasi dan/atau makanan.

Keunikan *subak* sebagai sistem organisasi pengairan tradisional, telah mengantarkannya sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 2012. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia dan masyarakat Bali pada khususnya. Secara tidak langsung penetapan tersebut menjadi arena promosi untuk meningkatkan kedatangan wisatawan ke Indonesia khususnya ke Bali ([bpnbbali](http://bpnbbali.com) Tabanan, 2015). Selain melakukan pewarisan budaya, sekaligus bertujuan untuk mensosialisasikan *subak* sebagai destinasi wisata. Kegiatan ini melibatkan siswa-siswi SMA dan Pekaseh Subak Jatiluwih. Tidak hanya menyaksikan film dokumenter mengenai *subak*, siswa juga diajak berkeliling museum. Di Museum Subak sendiri terdapat berbagai macam hal yang menjelaskan mengenai pertanian di Bali. Mulai dari alat-alat pertanian yang digunakan untuk persiapan lahan hingga alat-alat yang dipergunakan oleh petani pada saat panen maupun pasca panen. Pada museum ini juga terdapat miniatur irigasi *subak* lengkap dengan gambar-gambar serta proses pembuatannya. Agar pemahaman mengenai *subak* semakin mendalam, siswa

berkeliling ke lahan sawah, untuk melihat secara langsung aktivitas yang dikerjakan oleh petani. Siswa diberikan penjelasan mengenai kondisi riil lahan pertanian yang ada di Jatiluwih sebelum dan setelah mendapatkan anugerah sebagai warisan dunia pada tahun 2012. Dengan didampingi oleh petani langsung, para siswa turun ke lapangan untuk melakukan praktek membajak (*metekap*); menyangi lahan sawah (*mejungkut*) dan lain sebagainya.



Gambar 1. 1 Subak Jatiluwih- Penebel Tabanan

Sumber : travel.tribunnews.com



Gambar 1. 2 Wisata subak sebagai media belajar siswa (Pekaseh sedang menjelaskan kondisi riil lahan pertanian yang ada di jatiluwih)

Sumber : bppn (Dwi B. Santoso)



Gambar 1. 3 Wisata subak sebagai media belajar siswa (*Para Siswa Sedang Menyiangi Lahan Pertanian (Mejungkut)*)

Sumber : bppn (Dwi B. Santoso)

Wisata edukasi merefleksikan trend berwisata yang menekankan pada upaya pelestarian, pemenuhan kebutuhan akan ilmu dan pengetahuan, serta kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Wisata Edukasi *Subak* dapat memfasilitas keinginan wisatawan untuk lebih mengetahui dan menginginkan adanya proses pembelajaran (*learning experience*).

Subak Padanggalak, Kesiman Kertalangu, Denpasar kini kembali ditata untuk dijadikan tempat destinasi wisata dan dijadikan sekolah alam bagi siswa sekolah dasar yang ada di lingkungan setempat. Subak Padanggalak, Kesiman Kertalangu Denpasar seluas 80 Ha yang sebelumnya vakum, ditata kembali menjadi sebuah destinasi wisata menarik. Penataan Subak itu dimulai dari perbaikan **jogging track** disamping penataan aliran sungai yang menuju ke subak Padanggalak. Di tengah hiruk pikuk Kota Denpasar, Desa Kesiman Kertalangu hadir sebagai desa di dalam kota yang berinovasi menjaga lahan pertanian dari alih fungsi lahan. Dikembangkannya Desa Budaya Kertalangu sejak 2008, langsung menjadi sorotan khalayak umum. Dua penghargaan telah diterima Desa Budaya Kertalangu ini. Pada 2011 dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia serta 2017 oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Desa Budaya Kertalangu ini akan terus dikembangkan. Selain ada **jogging track**,

kolam pancing, sawah, tempat selfie, resto dan juga dikembangkan menjadi wisata edukasi subak. Penataan subak Padanggalak di desa wisata Kertalangu dijadikan sekolah alam bagi siswa SD di lingkungan setempat dari tahun 2016 lalu. Siswa diberikan pengetahuan tentang irigasi, seperti istilah-istilah dalam pertanian antara lain: pundukan, pengempelan, gerugan, sampai nama-nama alat yang digunakan dalam mengolah areal persawahan agar siap ditanam bibit padi. Sehingga siswa menjadi lebih paham tentang subak, sehingga tidak sekedar melihat saja lantaran dipandu langsung oleh pengurus subak. Beberapa subak yang ada di kota Denpasar, kini telah menjadi destinasi wisata, dengan adanya penataan-penataan jalan setapak serta aliran irigasi di sekitar areal persawahannya. Sehingga di tengah kota yang sarat padat akan pembangunan, masih ada lahan pertanian serta sistem subaknya yang dilestarikan sebagai destinasi wisata.



Gambar 1. 4 *Jogging track* di subak padanggalak Kertalangu

Sumber : baliberkarya.com



Gambar 1. 5 *Jogging* sehat di EkowisataSubak Sembung

Denpasar

Sumber : buletin dewata.com

PENUTUP

Bali telah memiliki modal penting dalam industri pariwisata, yakni sumber daya alam yang indah serta warisan budaya yang tetap terpelihara, sehingga fokus utama pembangunan ke depan adalah menjamin keberlanjutan sektor yang telah hidup dalam masyarakat, diantaranya sektor pariwisata dan pertanian secara luas. Wisata *subak* mengandung aspek pelestarian lingkungan alam, sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Selain menjaga kelestarian lahan pertanian dan kehidupan sosial budaya masyarakat, wisata *subak* ini dapat memberi manfaat ekonomis secara langsung bagi kelompok *Subak* dan masyarakat lokal setempat. Rekomendasi yang dapat diberikan termasuk upaya informatif dan edukatif

kepadamasyarakat lokal agar tumbuh kesadaran akan pentingnya memelihara dan menjaga lahan pertanian, tidak saja demi keberlanjutan perekonomian dan sektor pertanian, tetapi juga untuk kelestarian budaya dan keberlanjutan sektor pariwisata di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2017. *Provinsi Bali Dalam Angka-Bali Province In Figures 2017*. BPS Provinsi Bali. Denpasar
- Dinas Pariwisata a. 2014. Laporan Kemajuan Kajian Pengembangan Desa Wisata DIY. Dinas Pariwisata. Yogyakarta. Dinas Pariwisata b. 2015. *Tourism Destination Village*. Dinas Pariwisata. Yogyakarta.
- Indriani, Made Novia (2015). Analisis Peranan Subak Dalam Pengelolaan Jaringan Irigasi Dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan Di Kota Denpasar. Program Studi Teknik Sipil Universitas Hindu Indonesia
- Nnadi and Akwiru. 2005. Potentials Of AgroTourism For Rural Development In Nigeria. *Journal Of Agriculture And Social Research (Jasr)* 5 (1).
- OECD. *The Impact of Culture on Tourism* [online] {cited Agustus 2014} available dari situs <<http://www.oecd.org/about/>> Phillip, S., Hunter, C., dan

- Blackstock, K., (2010) "A typology for defining agritourism", *Tourism Management*, 31 (2010) 754-758,
- Pitana, I Gde. 1993. Subak, Sistem Irigasi Tradisional di Bali (Sebuah Deskripsi Umum) dalam Pitana, I Gde (Editor). 1993. *Subak: Sistem Irigasi Tradisional di Bali (sebuah Canangsari)*. Penerbit Upada Sastra Denpasar
- Phillip, S., Hunter, C. & Blackstock, K. (2010). A typology for defining agritourism. *Tourism Management*, Vol.31, pp. 754-758.
- Provinsi Bali. 2015. *Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Bali 2015*.
- Rilla E. 1999. Bring the City & Country Together. California Coast and Ocean. Vol. 15, No. 2. 10p
- Sudarta, Wayan dan I Putu Dharma. 2013. Memperkuat Subak Anggabaya dari Segi Kelembagaan. Laporan Pengabdian Masyarakat. Kerjasama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar dengan Program Ekstensi Fakultas Pertanian UNUD.
- Windia, W., Pusposutardjo, S., Sutawan, N., Sudira, P dan Supadmo Ari, S (2005) „Sistem Irigasi Subak Dengan Landasan Tri Hita Karana (THK) Sebagai teknologi Sepadan Dalam Pertanian Beririgasi“ dalam *Jurnal SOCA Vol.5, No.3, November 2005* [online]

<<http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4095>
>

Windia, Wayan dan Komala Dewi. 2011. *Analisis Bisnis Berlandaskan Tri Hita Karana*. Udayana University Press. Denpasar.

TENTANG PENULIS

Made Novia Indriani, ST., MT.



Lahir di Denpasar, pada tanggal 16 November 1977, menyelesaikan Magister Teknik Sipil Manajemen Proyek Konstruksi Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya Tahun 2003, dan kini sedang menempuh Studi Program Doktor Ilmu Teknik Universitas Udayana Bali sejak Tahun 2017. Selain sebagai Dosen Fakultas Teknik Sipil Unhi dan pembina UKM Karya Ilmiah Mahasiswa Unhi sejak tahun 2017, juga sebagai peneliti, pemakalah dalam seminar nasional dan Internasional serta penulis beberapa buku antara lain buku *“Metode-metode Perencanaan Tebal*

Perkerasan Lentur Jalan” yang merupakan luaran hasil dari hibah penulisan buku ajar dari Ritekdikti tahun 2018, serta menulis sebuah narasi tentang Restorasi Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Pura di dalam buku “Bali Dalam Narasi”, kemudian buku-buku yang diterbitkan oleh Unhi Press dengan judul “Eksistensi Kearifan Lokal Hindu Bali Di Era Globalisasi (Arsitektur Bali dan Subak Kota Denpasar)” serta menulis artikel tentang Makna Kultural Bale Jineng dalam buku “Permukiman yang Harmonis”.